

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 telah banyak terjadi skandal keuangan di perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya, diantaranya yang ada di Indonesia adalah PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi salah satu tolak ukur penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Terutama pada perusahaan yang menghasilkan laba tinggi dan memiliki kinerja yang bagus.

Kemajuan kinerja perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba (Lande, dkk. 2014). Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SAFC) No. 1 dalam Pambudi dan Sumantri (2014), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba dapat membantu *stakeholder* maupun pihak manajemen untuk menaksir laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan semaksimal mungkin menghasilkan laba yang tinggi. Namun, ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang ditargetkan maka dapat memicu para

manajer perusahaan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang seperti manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba yang sering dikenal dengan istilah asingnya *earnings management* merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang. Tujuannya agar manajer tersebut dapat memperoleh keuntungan dari tindakan yang dilakukan (Scipper, 1989; serta Fizzer dan Rozenweig, 1995 dalam Lande, dkk., 2014).

Menurut Raja, dkk. (2014) perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Padahal informasi laba menjadi salah satu tolak ukur pengambilan keputusan oleh *stakeholder*.

Selain itu, penyebab terjadinya manajemen laba juga dipengaruhi oleh ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Mahariana dan Ramantha 2014). Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan dikarenakan pihak manajer ingin mengharapkan apa yang telah dilakukan dapat tercapai dengan tujuan untuk menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Pambudi dan Sumantri, 2014). Sedangkan yang menjadi perhatian utama dari

pemilik (*stakeholder*) adalah informasi laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemilik.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencegah manajemen laba yaitu kepemilikan institusional yang merupakan salah satu dari bentuk pengawasan kinerja pihak manajemen. Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk dari *good corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar 2005 dalam Kusumaningtyas 2012). Cornet *et al.*, (2006) dalam Kusumaningtyas (2012) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan, pihak investor dan institusional dapat membatasi perilaku manajer. Sehingga, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional dapat mendorong pihak manajer untuk melakukan pekerjaan secara optimal dan mengurangi risiko praktik manajemen laba. Menurut penelitian Raja, dkk. (2014) serta Jao dan Pagulung (2011) semakin tingginya kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan akan mengurangi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Namun, menurut Agustia (2013) dan Kusumaningtyas (2012) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusional sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Disamping itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba atau bahkan faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan

terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pandangan kedua, Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Berdasarkan penelitian Ningsapti (2010); Agustia (2013); Pambudi dan Sumantri (2014) serta Jao dan Pagulung (2011), ukuran perusahaan yang besar akan mengurangi tingkat manajemen laba dikarenakan perusahaan tersebut harus melaporkan laporan keuangan secara transparan kepada publik sehingga memperkecil kesempatan bagi pihak manajemen untuk memanipulasi laba. Sedangkan, menurut Handayani dan Rachadi (2009) serta Gunawan (2011) besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah *leverage*. *Stakeholder* melihat kemampuan dan risiko suatu perusahaan salah satunya dengan melihat *leverage*. Dengan adanya *leverage* ini dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010 dalam Agustia 2013). Hal itu, dapat menjadi pertimbangan *stakeholders* dalam

menentukan keputusan investasinya dalam perusahaan tersebut. Dengan tingginya *leverage* tersebut akan menurunkan laba sehingga memicu pihak manajemen untuk menstabilkan laba dengan melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian Raja, dkk. (2014) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan alasan kepentingan perusahaan yaitu untuk menutupi tingkat hutang yang banyak. Namun, menurut Pambudi dan Sumantri (2014), tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan tidak berpengaruh bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Namun kebanyakan dari penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Manufaktur. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada sektor Perbankan.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak) (Nasution dan Setiawan, 2007). Oleh karena itu Nasution dan Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan

penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah salah satu praktik *corporate governance* yaitu dengan adanya kepemilikan institusional. Sehingga peneliti ingin menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di sektor perbankan. Selain itu uraian mengenai ukuran perusahaan dan *leverage* diatas juga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh manajemen laba di sektor perbankan.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas diperoleh berbagai macam hasil penelitian yang berbeda-beda terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Selain itu, sampel yang digunakan peneliti adalah industri perbankan yang dimana penelitian manajemen laba dengan sampel ini masih jarang digunakan oleh peneliti di Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai teori agensi, teori akuntansi positif dan pengaruh kepemilikan institusional ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen laba

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Perusahaan

Dapat membantu perusahaan khususnya yang bergerak di sektor perbankan untuk mengamati tindakan manajer melakukan manajemen laba melalui proporsi saham yang dimiliki oleh institusional serta akibat adanya pengaruh tingkat hutang (*leverage*).

- b. Bagi investor

Dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan.